



## Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Pada Siswa Kelas X2 SMAN 2 Madiun Tahun Pelajaran 2024/2025

Iqbal Astarikna Denanti ✉, Universitas PGRI Madiun

Dahlia Novarianing Asri, Universitas PGRI Madiun

Endang Setijarini, SMAN 2 Madiun

✉ [iqbalastarikna@gmail.com](mailto:iqbalastarikna@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial siswa melalui penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik problem solving pada siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Madiun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan bergaul hanya dengan teman sekelompok, serta kurang peduli terhadap kegiatan sosial kelas. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 39 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan sosial siswa secara signifikan, baik dalam komunikasi, empati, maupun kerja sama setelah diberi layanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan hubungan sosial siswa.

**Kata kunci:** Hubungan Sosial, Problem Solving, Bimbingan Klasikal

---

*Abstract :* This study aims to improve students' social relationships through the implementation of classical guidance services using the problem-solving technique among Grade X2 students of SMA Negeri 2 Madiun. The study was motivated by findings that most students tend to socialize only within their peer groups and show little concern for class social activities. The method used was Classroom Action Research (PTK), conducted in two cycles with a total of 39 student participants. Data collection techniques included observation, interviews, and questionnaires. The results showed a significant improvement in students' social skills, particularly in communication, empathy, and cooperation after receiving the guidance services. This research demonstrates that classical guidance services using the problem-solving technique are effective in enhancing students' social relationships.

---

**Keywords:** Social Relationships, Problem Solving, Classical Guidance

---



## **PENDAHULUAN**

### **Hubungan Sosial dengan Layanan Bimbingan Klasikal**

Hubungan sosial merupakan aspek krusial dalam perkembangan remaja, khususnya siswa SMA yang berada dalam fase penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas X2 SMAN 2 Madiun, ditemukan bahwa interaksi sosial antar siswa masih terbatas pada kelompok asal sekolah sebelumnya. Minimnya kerja sama dan empati dalam kegiatan kelas menjadi indikator lemahnya hubungan sosial siswa. Kondisi ini berpotensi menghambat pembentukan lingkungan belajar yang kondusif.

Hubungan sosial siswa merupakan aspek penting yang dapat dikembangkan melalui pendekatan bimbingan klasikal yang terstruktur. Menurut Meilani et al., (2024), layanan bimbingan klasikal dapat memberikan ruang eksploratif kepada siswa untuk memahami dinamika sosial melalui kegiatan kelompok yang reflektif dan terarah. Hal ini mendorong terbentuknya pemahaman diri dan orang lain, serta meminimalisir perilaku menyimpang dalam interaksi sosial. Dengan layanan yang terprogram, siswa lebih mudah diarahkan pada nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan kerja sama.

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa memahami dirinya dan meningkatkan keterampilan sosial. Teknik problem solving dalam layanan ini bertujuan melatih siswa berpikir sistematis dalam menyelesaikan konflik atau masalah sosial yang mereka hadapi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas teknik ini dalam membentuk pola pikir reflektif dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan hubungan sosial siswa.

Teknik problem solving merupakan salah satu pendekatan strategis dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir secara logis, sistematis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Melalui teknik ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, mengevaluasi pilihan, dan mengambil keputusan secara tepat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap positif seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Dalam konteks pembelajaran, problem solving menjadi metode yang efektif untuk membangun keterlibatan aktif siswa dan memperkuat pemahaman konsep secara mendalam. Hamdani (2017) menjelaskan bahwa pendekatan problem solving merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena siswa diajak mengenali masalah, merumuskan masalah, merancang solusi, hingga mengevaluasi hasil.

### **Peran Guru BK dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Siswa**

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis dalam membentuk iklim sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Melalui layanan bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, dan memahami dinamika sosial yang terjadi di sekeliling mereka. Keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Teknik problem solving menawarkan alternatif interaktif dan kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis serta mengambil keputusan dalam situasi sosial yang kompleks.

Membiasakan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui simulasi kasus, guru BK tidak hanya membekali siswa dengan teori hubungan sosial saja, tetapi membentuk keterampilan praktis untuk berinteraksi secara sehat dan produktif. Hal ini juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang empatik, terbuka, dan mampu beradaptasi di tengah keragaman sosial.

Masalah hubungan sosial yang rendah di kalangan siswa dapat menyebabkan terhambatnya kolaborasi dalam tugas kelompok, kesulitan dalam membangun kerja sama dalam

organisasi sekolah, serta kurangnya solidaritas antar siswa. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada iklim kelas dan semangat belajar siswa secara keseluruhan. Untuk itu, perlu adanya intervensi yang bersifat edukatif dan menyentuh langsung aspek perkembangan sosial siswa.

Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling memegang peran penting dalam merancang layanan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan teknik problem solving memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan nyata yang mereka hadapi serta belajar menyelesaikannya secara bertanggung jawab. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa memperkuat refleksi diri, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Madiun pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek sebanyak 39 siswa kelas X2. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru BK dan wali kelas, serta angket hubungan sosial siswa. Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan penelitian meliputi peningkatan keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan penurunan konflik interpersonal di kelas. Teknik problem solving diterapkan melalui diskusi kasus dan simulasi peran, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengevaluasi perilaku sosial mereka.

## **HASIL PENELITIAN**

Sebagai bagian dari data pendukung kuantitatif, peneliti juga mengolah hasil angket dari 39 siswa kelas X2 yang terdiri atas 50 butir pernyataan. Setiap butir dikategorikan ke dalam aspek-aspek hubungan sosial untuk dianalisis lebih lanjut. Aspek yang dianalisis meliputi (1) Komunikasi & Interaksi Sosial, (2) Empati & Etika Sosial, (3) Kerja Sama & Sosialisasi Sekolah, (4) Kontrol Emosi & Kematangan Diri, dan (5) Kemandirian & Tanggung Jawab.

Rata-rata skor per siswa untuk masing-masing aspek menunjukkan bahwa:

1. Aspek Komunikasi & Interaksi Sosial memiliki kecenderungan cukup tinggi karena Sebagian besar siswa merasa belum memiliki banyak teman atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.
2. Aspek Empati & Etika Sosial menunjukkan adanya tantangan dalam memahami perasaan orang lain dan berperilaku sopan, termasuk dalam merespon bullying dan penggunaan media sosial.
3. Aspek Kerja Sama & Sosialisasi Sekolah masih perlu ditingkatkan mengingat siswa mengaku belum terbiasa belajar kelompok atau aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.
4. Aspek Kontrol Emosi & Kematangan Diri mencerminkan adanya kebutuhan intervensi bimbingan karena siswa mengalami kesulitan mengelola emosi, kurang percaya diri, dan sering menunda pekerjaan.
5. Aspek Kemandirian & Tanggung Jawab juga termasuk dalam kategori sedang karena siswa menunjukkan ketergantungan tinggi dan belum mandiri dalam belajar.

Temuan dari angket ini mendukung observasi langsung bahwa Sebagian besar siswa membutuhkan pendekatan layanan bimbingan klasikal yang sistematis dan kontekstual, seperti teknik problem solving yang diterapkan dalam siklus tindakan. Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi dan angket awal menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa menunjukkan hubungan sosial yang kurang baik. Indikator yang muncul antara lain adalah siswa cenderung menyendiri, enggan berinteraksi dengan kelompok lain, dan menunjukkan sikap pasif dalam kerja kelompok. Siswa juga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan kelas yang melibatkan kerja sama tim.

Setelah pelaksanaan siklus I, yang memfokuskan pada pemberian materi hubungan sosial dan diskusi kasus sederhana, terlihat adanya peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas. Angket evaluasi pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 20% dibandingkan dengan pra tindakan. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan dalam membahas permasalahan sosial dan mulai berani menyampaikan pendapat di depan kelas.

Pada siklus II, peneliti mengembangkan kegiatan *role play* yang relevan dengan konflik sosial yang sering terjadi di kelas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berempati dan memahami sudut pandang orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam diskusi, dan frekuensi interaksi positif meningkat di luar sesi bimbingan. Angket hubungan sosial menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa mencapai kategori sosial yang baik. Berikut tabel perkembangan hubungan sosial siswa:

Tabel 1. Perkembangan Hubungan Sosial Siswa

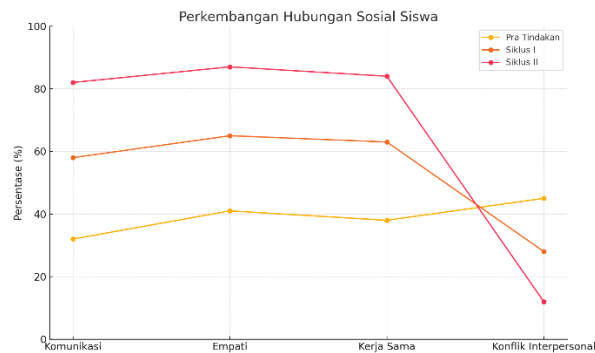
Aspek Hubungan Sosial	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Komunikasi	32%	58%	82%
Empati	41%	65%	87%
Kerja Sama	38%	63%	84%
Konflik Interpersonal*	45%	28%	12%

(\*) Nilai lebih rendah menandakan perbaikan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa aspek hubungan sosial komunikasi pada pra tindakan menunjukkan 32% artinya hanya sepertiga siswa aktif menyampaikan pendapat, siklus I menunjukkan 58% artinya ada peningkatan setelah diskusi kasus, siswa mulai terbuka dan pada siklus II menunjukkan 82% artinya mayoritas siswa berani berkomunikasi secara aktif dalam kegiatan kelas. Pada aspek empati pra tindakan menunjukkan 41% artinya siswa masih belum mampu memahami perasaan dan sudut pandang teman, pada siklus I menunjukkan 65% artinya diskusi sosial mulai membentuk empati dasar, dan pada siklus II menunjukkan 87% artinya kegiatan *role play* memperkuat pemahaman dan empati antar siswa.

Pada aspek kerja sama pra tindakan menunjukkan 38% artinya siswa jarang terlibat dalam kerja kelompok, pada siklus I menunjukkan 63% artinya adanya kasus sosial membantu mendorong kolaborasi, pada siklus II menunjukkan 84% artinya siswa semakin aktif dalam kegiatan kelompok dan saling membantu. Pada aspek konflik interpersonal pra tindakan menunjukkan 45% artinya banyak siswa mengalami konflik seperti tidak saling menyapa, kelompok eksklusif), pada siklus II menunjukkan 28% artinya penurunan konflik karena diskusi terbuka dan contoh kasus, pada siklus II menunjukkan 12% artinya konflik jauh berkurang dan hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis.

Pada data diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik problem solving terbukti berhasil meningkatkan semua aspek hubungan sosial siswa, dan secara signifikan menurunkan konflik dalam lingkungan kelas.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Hubungan Sosial Siswa

Tiga garis pertama yakni komunikasi, empati dan kerja sama cenderung naik secara konsisten, menandakan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan problem solving memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan sosial siswa. Satu garis yakni konflik interpersonal menurun drastic, yang merupakan indikator keberhasilan dalam mengurangi gesekan atau ketegangan antarsiswa. Grafik diatas menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dalam tiga aspek hubungan sosial komunikasi, empati, dan kerja sama. Sebaliknya, terjadi penurunan pada konflik interpersonal, yang berarti peningkatan kualitas hubungan sosial siswa secara menyeluruh setelah dilakukan dua siklus layanan bimbingan klasikal dengan teknik problem solving.

Grafik diatas menegaskan bahwa program intervensi yang dilaksanakan dalam dua siklus tidak hanya berhasil meningkatkan aspek positif dalam hubungan sosial siswa, tetapi juga menurunkan potensi konflik secara signifikan. Visualisasi ini memperkuat bukti bahwa pendekatan problem solving dalam layanan bimbingan klasikal sangat efektif di kelas X2 SMAN 2 Madiun.

## PEMBAHASAN

Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik problem solving merupakan strategi bimbingan yang bersifat edukatif dan solutif. Dalam pendekatan ini, guru BK tidak hanya menyampaikan materi secara klasikal kepada seluruh siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka alami. Teknik problem solving membantu siswa untuk berpikir sistematis, meningkatkan refleksi diri, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi situasi sosial di sekolah.

Melalui diskusi kelompok, simulasi peran dan penyelesaian kasus nyata, siswa didorong untuk berempati, bekerja sama, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya menargetkan pemahaman teoritis, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan model ini berhasil meningkatkan berbagai aspek hubungan sosial siswa, termasuk komunikasi, empati dan kerja sama, serta menurunkan tingkat konflik interpersonal.

Peningkatan hubungan sosial yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa teknik problem solving dalam layanan bimbingan klasikal memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan sosial siswa. Sejalan dengan temuan Corebima (2016), siswa yang diberi ruang untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif akan lebih mudah membangun keterampilan interpersonal. Aktivitas diskusi kasus dan *role play* yang dilaksanakan dalam dua siklus terbukti efektif membangun rasa percaya diri dan kepekaan sosial siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses layanan menjadi indikator penting keberhasilan tindakan. Sanjaya (2018) menyatakan bahwa partisipasi aktif ssiwa dalam proses pembelajaran mendorong peningkatan pemahaman dan perubahan sikap. Dalam penelitian ini, kegiatan

problem solving tidak hanya melatih siswa mengemukakan pendapat, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya berkerja sama dan menghargai perbedaan.

Kondisi awal yang menunjukkan keterbatasan interaksi kini berubah menjadi suasana kelas yang lebih terbuka, kolaboratif, dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan problem solving efektif dalam membentuk iklim kelas yang sehat dan mendukung pembelajaran. Maka dari itu, model layanan ini dapat dijadikan strategi alternatif dalam penanganan masalah sosial siswa di sekolah.

## **SIMPULAN**

Layanan bimbingan klasikal dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan hubungan sosial siswa kelas X2 SMAN 2 Madiun. Penerapan teknik ini memungkinkan siswa mengembangkan empati, komunikasi, dan kerja sama yang lebih baik. Diharapkan guru BK dapat mengintegrasikan metode ini secara berkelanjutan dalam program layanan klasikan untuk membentuk karakter sosial siswa yang positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Corebima, A. D. (2016). *Berpikir Kritis dan Problem Solving dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Meilani L, Nurul Fauzia A. (2024). *Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self Control Siswa Kelas X Di SMAN 1 Cireunghas*. Siliwangi: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.